

ANALISIS PENGARUH PENINGKATAN AKTIVITAS EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN NASIONAL DI INDONESIA PERIODE 2015-2024

Alvine Ristia¹, Amandha Mutyara Seplasa², Gilang Zahirrizqon Adiba³, Magreta Indah Sari⁴, Waldi Novi Yarsah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 30, 2026

Revised April 28, 2026

Accepted April 30, 2026

Keywords:

Economic Growth,
Poverty,
Income Distribution,
Gini Index,
OLS

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of increased economic activity and poverty levels on income distribution in Indonesia. Income distribution is measured by the Gini Index, with increased economic activity represented by the growth rate of real Gross Domestic Product (GDP), and poverty levels represented by the percentage of the poor population. This study implemented a quantitative methodology by utilizing secondary data in the form of annual time series sourced from the Central Statistics Agency (BPS). Data analysis was carried out using multiple linear regression based on the Ordinary Least Squares (OLS) method, supported by verification of classical assumptions as well as t-tests, F-tests, and coefficients of determination (R^2). Empirical findings revealed that increased economic activity did not show a significant effect on income distribution, as reflected by a probability value of 0.3123. On the other hand, poverty levels had a significant positive impact on income distribution, accompanied by a probability value of 0.0007. Overall, both independent variables simultaneously significantly influenced income distribution, as confirmed by the F-test probability value of 0.001581. The coefficient of determination (R^2) of 0.841623 indicates that 84.16% of the variability in income distribution can be explained by the independent variables included in the model. Therefore, economic development policies are recommended to prioritize poverty alleviation efforts while strengthening economic activity, in order to achieve more inclusive income equality in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Name: Alvine Ristia

Email: salwaa3035@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembangunan ekonomi nasional difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keberhasilan pembangunan tidak semata-mata diukur dari tingkat peningkatan aktivitas ekonomi yang tinggi, melainkan juga dari tingkat pemerataan distribusi hasil pembangunan di antara berbagai strata masyarakat.. Salah satu tantangan utama yang masih dihadapi Indonesia saat ini adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan, walaupun peningkatan aktivitas ekonomi cenderung stabil (Br Ginting dkk., 2024).

Distribusi pendapatan mencerminkan tingkat pemerataan kesejahteraan masyarakat. Ketidakmerataan distribusi pendapatan biasanya diukur melalui Indeks Gini, dengan nilai yang DOI:

semakin dekat dengan 0 mengindikasikan derajat pemerataan yang lebih optimal, sementara nilai yang semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin parah. Sebagaimana dikemukakan oleh Br Ginting dkk, (2024), Indeks Gini merupakan indikator kunci dalam analisis ketimpangan pendapatan karena dapat mengilustrasikan kesenjangan antar kelompok pendapatan secara keseluruhan.

Dalam situasi Indonesia, ketimpangan pendapatan menjadi masalah penting mengingat negara ini memiliki populasi besar dan keragaman wilayah yang tinggi. Variasi tingkat pembangunan antar daerah, akses terhadap pendidikan, serta peluang kerja menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Situasi ini semakin diperburuk oleh tingkat kemiskinan yang masih tinggi di sejumlah wilayah (Rachmawati dkk., 2025).

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar. Menurut (Zulkarnain & Satrianto, 2023), kemiskinan berkaitan erat dengan ketimpangan pendapatan, sebab kelompok miskin sering kali memiliki pendapatan jauh di bawah rata-rata nasional, yang pada akhirnya memperbesar jurang pendapatan antar kelompok masyarakat.

Selain kemiskinan, peningkatan aktivitas ekonomi juga kerap dikaitkan dengan distribusi pendapatan. Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi dan pendapatan nasional. Namun, dalam praktiknya, peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu menghasilkan pemerataan pendapatan. Studi oleh Safrita dkk, (2021) menyimpulkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di Indonesia belum secara optimal mampu mengurangi ketimpangan pendapatan, sebab manfaatnya lebih banyak terserap oleh kelompok spesifik.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada periode 2015–2024, variabel peningkatan aktivitas ekonomi yang mencatat probabilitas 0,3123, yang menandakan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap distribusi pendapatan. Di sisi lain, variabel kemiskinan memperoleh nilai probabilitas 0,0007, yang mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Lebih lanjut, nilai R-squared sebesar 0,841623 menunjukkan bahwa 84,16% variasi distribusi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel peningkatan aktivitas ekonomi dan kemiskinan, sementara 15,84% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh peningkatan aktivitas ekonomi dan kemiskinan terhadap distribusi pendapatan di Indonesia pada periode 2015–2024, demi memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu ketimpangan pendapatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan penekanan pada pengaruh peningkatan aktivitas ekonomi dan tingkat kemiskinan terhadap distribusi pendapatan pada rentang waktu 2015–2024. Cakupan studi bersifat nasional, sejalan dengan karakter integratif kebijakan ekonomi makroekonomi seperti fiskal, moneter, serta program pengentasan kemiskinan pada tingkat negara. Metodologi yang diterapkan bersifat kuantitatif, dengan memanfaatkan data sekunder dalam bentuk deret waktu tahunan yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

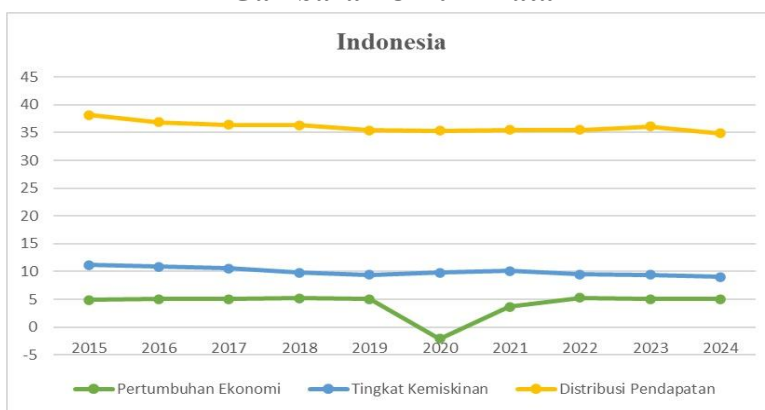
Variabel dependen yakni distribusi pendapatan diukur melalui Indeks Gini. Variabel independen mencakup peningkatan aktivitas ekonomi, berdasarkan tingkat pertumbuhan Produk

Domestik Bruto (PDB) riil, serta tingkat kemiskinan, yang diukur melalui persentase penduduk miskin. Seluruh data disesuaikan pada periode 2015–2024 untuk memastikan konsistensi analisis.

Analisis data dilaksanakan dengan regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan verifikasi asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji normalitas. Pengujian hipotesis mencakup uji t guna mengevaluasi dampak parsial, uji F untuk menilai pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan eksplanatori model terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

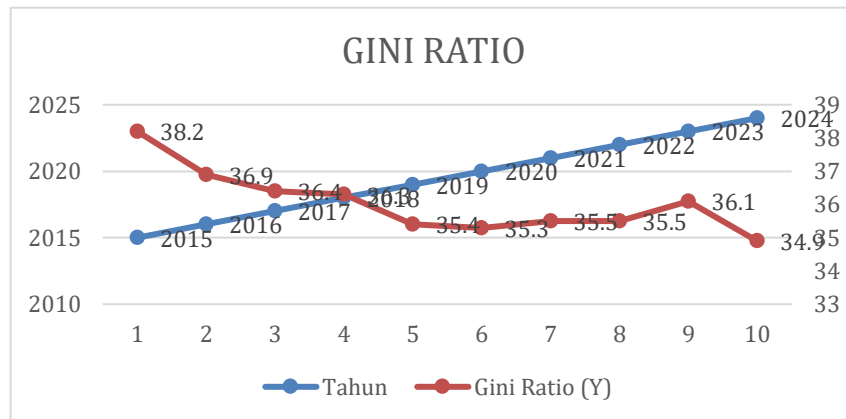
Gambaran Umum Data



Sumber: BPS, 2026

Gambar 1. Tren Data Peningkatan aktivitas ekonomi, Tingkat Kemiskinan, serta Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2015–2024

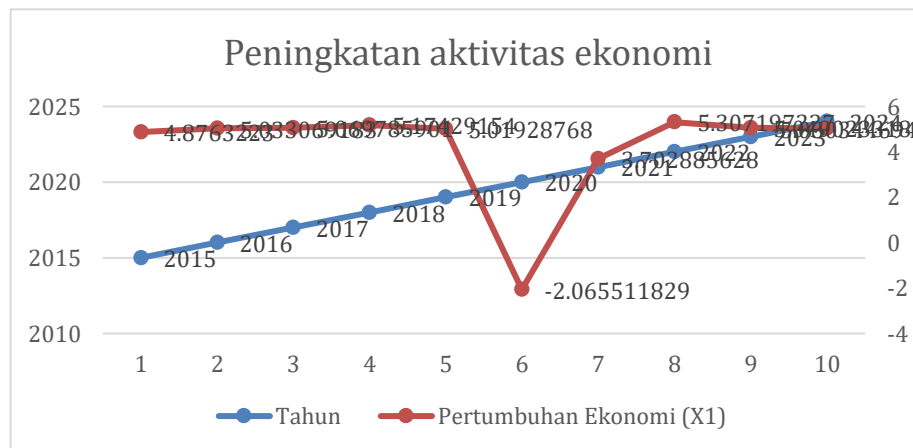
Berdasarkan grafik data Indonesia untuk periode 2015–2024, terlihat adanya hubungan timbal balik antara peningkatan aktivitas ekonomi, tingkat kemiskinan, dan distribusi pendapatan. Selama 2015–2019, peningkatan aktivitas ekonomi yang stabil disertai penurunan tingkat kemiskinan. Pada tahun 2020, kontraksi ekonomi dipicu pandemi COVID-19, yang menyebabkan kenaikan kemiskinan. Pada periode 2021–2024, pemulihan peningkatan aktivitas ekonomi berjalan seiring dengan penurunan kemiskinan, walaupun distribusi pendapatan cenderung stabil, sehingga ketimpangan tetap menjadi masalah pokok. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi berhasil menekan kemiskinan, tetapi kurang efektif dalam mewujudkan pemerataan pendapatan, sehingga dibutuhkan kebijakan yang menyatukan penguatan peningkatan aktivitas ekonomi dengan strategi pemerataan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2. Trend Data Gini Ratio Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: World Bank,2026

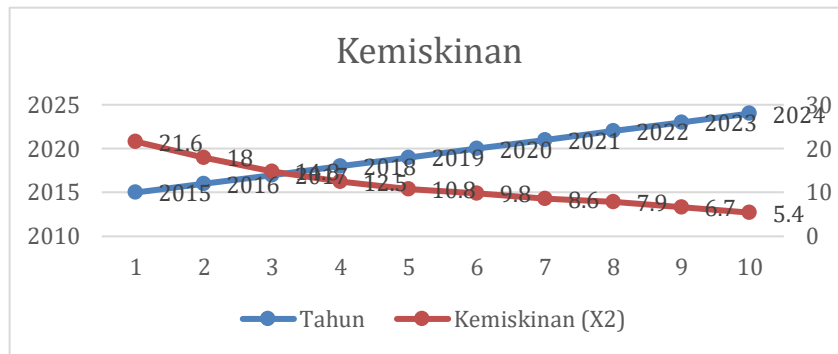
Trend Indeks Gini Indonesia pada periode 2015–2024 mengalami penurunan bertahap sebelum pandemi, yang mencerminkan perbaikan distribusi pendapatan serta pengurangan kesenjangan ekonomi. Namun, sejak masa pandemi hingga pasca-pandemi, Indeks Gini cenderung stagnan tanpa perubahan berarti. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun pemulihan ekonomi telah berlangsung, manfaat pertumbuhan belum tersebar secara merata, sehingga ketimpangan pendapatan tetap menjadi tantangan yang memerlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif.



Gambar 3. Trend Data Peningkatan aktivitas ekonomi Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: World Bank,2026

Tren peningkatan aktivitas ekonomi Indonesia pada periode 2015–2019 relatif stabil di sekitar 5 persen, yang mencerminkan kondisi makroekonomi yang mendukung. Tahun 2020 mengalami kontraksi ekonomi karena dampak pandemi COVID-19 yang mengacaukan berbagai sektor. Selanjutnya, pemulihan peningkatan aktivitas ekonomi terjadi secara bertahap di tahun-tahun berikutnya, meski memerlukan langkah-langkah berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

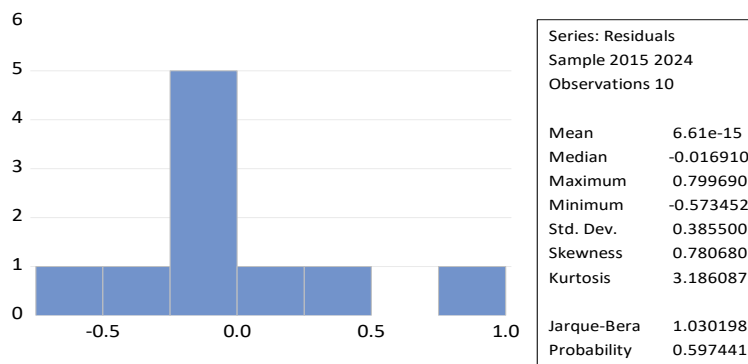


Sumber: World Bank,2026

Gambar 4. Trend Data Kemiskinan Indonesia Tahun 2015-2024

Trend pada Gambar 4 menggambarkan penurunan konsisten tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum pandemi, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2020, tingkat kemiskinan melonjak kembali akibat pandemi COVID-19, yang membuat kegiatan ekonomi menurun dan tingkat pengangguran meningkat. Selanjutnya, tingkat kemiskinan menurun secara bertahap seiring pemulihan ekonomi, walaupun prosesnya berlangsung lambat dan membutuhkan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Hasil Uji Asumsi Klasik



Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas residual dimaksudkan untuk memverifikasi bahwa nilai error pada model regresi berdistribusi normal. Penelitian ini menerapkan uji Jarque-Bera (Jarque et al., 1987). Hasil temuan mencatat nilai probabilitas sebesar 0,597441, yang melebihi ambang batas 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal dan model telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Konstanta	0.178900	9.363085	NA
Peningkatan aktivitas ekonomi	0.004265	4.994122	1.019370
Tingkat Kemiskinan	0.000808	6.720056	1.019370

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen memperoleh nilai Centered VIF di bawah batas kritis 10 (Gujarati & Porter, 2009), sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebagaimana dinyatakan oleh O'Brien (2007), kondisi ini menjamin stabilitas koefisien regresi dan keandalan interpretasi hasil uji signifikansi.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedasticity

F-statistic	0.218505	Prob. F(5,4)	0.9368
Obs*R-squared	2.145353	Prob. Chi-Square(5)	0.8287
Scaled explained SS	1.149032	Prob. Chi-Square(5)	0.9497

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Metode yang digunakan adalah White (Mokosolang et al., 2015). Hasil pengujian mengindikasikan bahwa Nilai probabilitas F-statistic dan Obs*R-squared melebihi tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model regresi dinyatakan homoskedastis dan bebas dari heteroskedastisitas.

Kondisi ini mengonfirmasi bahwa varians residual bersifat konstan dan sebaran residual tidak menunjukkan pola khusus. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga estimasi parameter serta hasil pengujian statistik dapat diinterpretasikan secara akurat.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.134616	Prob. F(2,5)	0.8771
Obs*R-squared	0.510951	Prob. Chi-Square(2)	0.7745

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Uji autokorelasi dilaksanakan dengan Serial Correlation LM Test guna mendeteksi korelasi antar residual pada periode berbeda dalam model regresi. Sebagaimana dikemukakan oleh Broersen (2006), Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi jika nilai probabilitas uji LM melampaui tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Hasil uji menampilkan nilai probabilitas F-statistic 0,8771 dan Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,7745, yang semuanya melebihi 0,05. Situasi ini menegaskan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual bersifat independen antar periode. Dengan demikian, estimasi parameter regresi menjadi lebih efisien, dan interpretasi hasil uji statistik lebih dapat diandalkan.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji t (t-Test)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	33.83783	0.422966	80.00125	0.0000
Perumbuhan Ekonomi	0.071105	0.065309	1.088747	0.3123
Tingkat Kemiskinan	0.164697	0.028427	5.793718	0.0007

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Uji t (t-Test) diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa variabel X1 memperoleh nilai probabilitas $0,3123 > 0,05$, sehingga secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Y. Interpretasi ini menyiratkan bahwa variasi X1 belum dapat secara statistik menjelaskan fluktuasi Y.

Sebaliknya, variabel X2 mencatat nilai probabilitas $0,0007 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya dampak positif dan signifikan terhadap Y. Fakta ini mengonfirmasi bahwa X2 secara parsial memberikan kontribusi substansial dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Temuan tersebut selaras dengan Budiharta et al. (2011), yang menegaskan bahwa uji t bertujuan untuk menguji signifikansi individu koefisien regresi pada model linier.

Tabel 5. Hasil Uji F (F-test)

F-statistic	18.59923	Durbin-Watson stat	2.182820
Prob (F-statistic)	0.001581		

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Uji t (t-Test) dimanfaatkan guna menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai probabilitas $0,3123 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Sementara itu, variabel X2 memperoleh nilai probabilitas $0,0007 < 0,05$, yang menandakan pengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa X2 memberikan kontribusi substansial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Temuan tersebut konsisten dengan Gujarati & Porter (2009), yang menyatakan bahwa uji t berperan dalam mengevaluasi signifikansi individual koefisien regresi.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.841623	Mean dependent var	36.05000
Adjusted R-squared	0.796373	S.D. dependent var	0.968676
S.E. of regression	0.437116	Akaike info criterion	1.426087
Sum squared resid	1.337490	Schwarz criterion	1.516862
Log likelihood	-4.130434	Hannan-Quinn criter	1.326506

Sumber: Hasil Uji Eviews 12 (diolah, 2026)

Uji koefisien determinasi (R²) dimanfaatkan untuk menilai derajat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Temuan analisis mencatat nilai R-squared sebesar 0,841623, yang berarti 84,16% variabilitas Y dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, sementara 15,84% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,796373 mengindikasikan bahwa model tetap mempertahankan kemampuan eksplanatori yang kuat dan signifikan secara statistik. Pernyataan ini konsisten dengan Nagelkerke (1991), yang mengemukakan bahwa koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur kekuatan model dalam memprediksi variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Peningkatan aktivitas ekonomi terhadap Distribusi Pendapatan

Berdasarkan temuan empiris penelitian ini, peningkatan aktivitas ekonomi tidak memberi dampak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil tersebut mengimplikasikan DOI:

bahwa peningkatan peningkatan aktivitas ekonomi belum berhasil mewujudkan pemerataan pendapatan secara komprehensif. Pertumbuhan demikian cenderung lebih menguntungkan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas, sehingga distribusinya belum tercapai secara merata di berbagai strata masyarakat.

Situasi tersebut menegaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tinggi tidak otomatis mengurangi ketimpangan pendapatan. Ketidakmerataan tetap ada karena kelompok berpendapatan rendah belum mendapat akses yang sama terhadap peluang ekonomi, pekerjaan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ekonomi saat ini belum bersifat inklusif.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Distribusi Pendapatan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan memberikan dampak signifikan secara positif terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Ini berarti semakin tinggi kemiskinan, semakin besar ketimpangan pendapatan. Populasi miskin yang besar menyebabkan pendapatan terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sehingga distribusi menjadi tidak merata.

Masyarakat miskin sering kali terbatas dalam mengakses pendidikan, kesehatan, modal, dan pekerjaan layak, yang menghambat peningkatan pendapatan mereka dan memperlebar jurang dengan kelompok kaya. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi faktor utama yang mempengaruhi distribusi pendapatan.

Pengaruh Peningkatan aktivitas ekonomi dan Tingkat Kemiskinan terhadap Distribusi Pendapatan

Secara simultan, peningkatan aktivitas ekonomi dan tingkat kemiskinan mengindikasikan dampak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa distribusi pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas ekonomi, melainkan juga oleh tingkat kemiskinan masyarakat, di mana keduanya saling berinteraksi dalam membentuk tingkat pemerataan.

Peningkatan aktivitas ekonomi tanpa pengurangan kemiskinan hanya menguntungkan kelompok tertentu, meninggalkan masyarakat miskin dalam keterbelakangan. Karenanya, strategi pembangunan ekonomi harus mengedepankan pertumbuhan inklusif dan kebijakan anti-kemiskinan yang efektif untuk mewujudkan distribusi pendapatan yang adil serta kesejahteraan masyarakat yang merata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas ekonomi tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Indonesia pada periode 2015–2024.
2. Tingkat kemiskinan memberikan dampak signifikan secara positif terhadap distribusi pendapatan di Indonesia pada periode 2015–2024.
3. Secara simultan, peningkatan aktivitas ekonomi dan tingkat kemiskinan memengaruhi distribusi pendapatan di Indonesia secara signifikan selama periode 2015–2024.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diajukan meliputi:

1. Pemerintah dianjurkan untuk mendorong peningkatan aktivitas ekonomi yang lebih inklusif, sehingga hasil pembangunan dapat didistribusikan secara adil ke seluruh strata masyarakat.
2. Kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diperkuat dengan meningkatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang kerja bagi kelompok berpendapatan rendah.
3. Penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan alokasi belanja pemerintah guna

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh kemiskinan, peningkatan aktivitas ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan. *Independent: Journal of Economics*, 4(2), 52–62. <https://doi.org/10.26740/independent.v4i2.63277>
- Ginting, D. A., Hukom, A., Takari, D., & Subianto, P. (2024). Analisis distribusi pendapatan di Indonesia dengan pendekatan path analysis. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.52300/jepv.v4i1.13033>
- Broersen, P. M. T. (2006). *Automatic autocorrelation and spectral analysis*. Springer.
- Budiharta, S., Widyatmoko, D., Irawati, Rugayah, Partomihardjo, T., Ismail, Uji, T., Keim, A. P., & Wilson, K. A. (2011). The processes that threaten Indonesian plants. *Oryx*, 45(2), 172–179. <https://doi.org/10.1017/S0030605310001092>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jarque, C. M., & Bera, A. K. (1987). A test for normality of observations and regression residuals. *International Statistical Review*, 55(2), 163–172.
- Junaidi, Rif'ah, & Indriyani. (2024). Theories of poverty. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 4(3), 317–326.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Monica, A., & Darwis, R. H. (2022). Analisis ketimpangan distribusi pendapatan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Muslim pada Kecamatan Tanete Riattang. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 14(2), 104–113. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v14i2.3069>
- Mokosolang, C. A., Prang, J. D., & Mananohas, M. L. (2015). Analisis heteroskedastisitas pada data cross section dengan White heteroscedasticity test dan weighted least squares. *Jurnal Ilmiah Sains*, 15(2), 45–53.
- Nagelkerke, N. J. D. (1991). A note on a general definition of the coefficient of determination. *Biometrika*, 78(3), 691–692.
- O'Brien, R. M. (2007). A caution regarding rules of thumb for variance inflation factors. *Quality & Quantity*, 41(5), 673–690. <https://doi.org/10.1007/s11135-006-9018-6>
- Rachmawati, L. N., Lubis, F. R. A., & Azzakiyyah, N. A. (2025). Regional income disparities in Indonesia: Insights from the Williamson index and panel data analysis. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(2), 264–271. <https://doi.org/10.12928/optimum.v15i2.12953>
- Rosy Novriyandi, Hakim, D. B., & Rustiadi, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal*

DOI:

- Manajemen Pembangunan Daerah*, 16(1), 38–48.
https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v16i1.55595
- Safrita, S., Abbas, T., & Yurina, Y. (2021). The effect of economic growth and poverty on income inequality in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 4(1), 30–37.
<https://doi.org/10.29103/jmpe.v4i1.4792>
- Wardhana, D. (2020). Inequality in Indonesia: Kuznets waves or Kuznets curve? *Bappenas Working Papers*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i2.67>
- Zulkarnain, A., & Satrianto, A. (2023). The effect of financial literacy and financial inclusion on income inequality in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 179–188.
<https://doi.org/10.22219/jep.v21i02.29327>